



Anak Bangsa, Anak Kita

"Apa yang membuat saya sangat mencintai dan bahagia menjadi seorang guru? Mereka adalah anak-anak bangsa yang kurang beruntung, yang layak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Mereka adalah anak-anak kita yang musti kita perjuangkan."

Januari 1979, untuk pertama kali saya menerima tugas perutusan setelah mengikrarkan kaul pertama. Suster Provinsial mengutus saya untuk pergi ke daerah yang bernama Cigugur untuk mengajar di sekolah. Bukan seperti sekolah pada umumnya. PKBM Bina Cahaya, sekolah ini adalah sekolah nonformal yang menerima siswa yang kurang beruntung dari beraneka usia. Saya diutus untuk mendampingi anak-anak yang putus sekolah, pada waktu itu mereka akan kursus selama 2 tahun. Dari yang lulusan SD, SMP juga anak-anak yang terkena *drop out*. Anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah karena ekonomi mereka yang kurang. Dengan bekal dari kursus ilmu pedagogi (mengajar), keguruan, bahasa Indonesia, keterampilan masak, dan menjahit saya melaksanakan perutusan saya.

Mengajari memasak bukan hal yang sulit, karena sebagian dari mereka sudah biasa melakukannya dalam keseharian. Yang menjadi kesulitan atau tantangan adalah mengajarkan menjahit. "Saya belum mengerti betul, mungkin saya bisa tapi bagaimana menyampaikan ilmu itu kepada mereka." Ini yang menjadi pergulatan bagi saya. Hal ini juga yang mendorong saya

untuk meminta izin pada Sr. Ignatia, untuk mengambil kursus menjahit selama satu bulan di Magelang. Kesulitan kedua yang saya hadapi adalah tidak adanya modal. Saya belum berfikir bagaimana saya bisa membantu mereka untuk modal menjahit. Saya meminta mereka untuk membawa bahan sendiri, di satu sisi ini memberatkan mereka.

Orang lebih senang memasak karena hasilnya jelas, gosongpun masih bisa dinikmati. Berbeda dengan menjahit, kalau kita salah memotong pola maka tidak bisa lagi digunakan. Untuk siswa laki-laki pelajarannya jelas mengenai perkayuan, mereka bisa membuat meja dan kursi. Dengan jumlah guru 4 orang dan jumlah murid yang banyak, mendorong saya untuk bekerja keras. Mendampingi mereka agar memiliki kepercayaan diri dan merasakan kasih meski dengan segala keterbatasan yang saya miliki. Dalam pandangan masyarakat bahkan hingga saat ini orang miskin masih menjadi bahan olok-olokan. Meski saya tahu hal ini bukanlah hal yang mudah dan tidak sekali jadi, saya percaya bahwa yang saya usahakan tidaklah sia-sia.

Hal yang saya lakukan berpuluh tahun yang lalu di kemudian hari sangatlah berkesan, dan saya percaya itulah buah tangan Tuhan. Meski pada mulanya saya belum berpikir, mereka harus ditolong seperti apa. Saya tidak punya apa yang mereka butuhkan. Namun, ternyata yang dibutuhkan tidak sekedar keterampilan tapi juga pendampingan, pengenalan terhadap pribadi, mendengarkan kesulitan kesulitan yang mereka hadapi. Di mana pun rumah mereka, saya berjalan kaki cukup jauh, naik turun gunung, untuk mengunjungi, dan menyapa mereka. Dari situlah mereka banyak bercerita tentang kehidupannya, bermacam-macam persoalan yang dihadapi. Saya mencari ke rumah ketika mereka tidak masuk, lalu berdialog dengan mereka. Yang menurut saya bukan apa-apa, pada akhirnya dapat bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan. Beberapa kini telah menjadi asisten perawat.

Setelah mengalami beberapa kali perpindahan dan terakhir 9 tahun di Solo Baru, untuk ketiga kalinya tanah misi Cigugur menanti, di tempat yang sama ketika saya pertama kali berkarya.

Meskipun tempatnya sama, tentu situasinya sudah berbeda. Sudah banyak perkembangan yang dapat dilihat.

Dengan segala pengalaman yang sudah semakin banyak, dan juga relasi yang semakin luas, saya tergerak untuk mulai memikirkan kelanjutan nasib anak-anak yang bersekolah di PKBM Bina Cahaya. Sekolah nonformal ini hanya setara SMP, setelah itu mereka akan bekerja sebagai *baby sister*, sedangkan usia mereka baru 15 tahun. Peran paroki adalah menjadi penyalur mereka. Dalam hati kecil saya, kita mau memberdayakan bukan memperdayakan. Mereka punya hak untuk pendidikan yang lebih baik, maka dengan tekat dan demi masa depan anak-anak saya memberanikan diri bertanya kepada kepala pengawas. Mereka memberitahu harus membuat surat kepada bupati lewat kepala dinas untuk mendirikan sekolah setara SMA.

Saya pergi ke pastor yang berada di daerah Bandung, dan saya justru mendapat jawaban yang sedikit mengecewakan: “Suster, usia suster sudah usia pensiun, dan mereka meminta untuk saya mengurus sendirian”. Saya tidak akan runtuh dengan penolakan-penolakan yang saya terima. Tuhan mengiriskan tangan-Nya lewat banyak orang, mulai dari mengumpulkan segala persyaratan, ke kepala dinas hingga sampai pada notaris, kami lakukan justru dengan bantuan dari pihak luar.

Apa yang membuat saya sangat mencintai dan sangat bahagia menjadi seorang guru? Mereka adalah anak-anak bangsa yang kurang beruntung, yang layak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Mereka adalah anak-anak kita yang musti kita perjuangkan. Sekarang ini mereka makan hanya 2 kali sehari dengan nasi tanpa teman (lauk dan sayur), terkadang mereka tidak memiliki sebutir nasipun, dan harus bekerja terlebih dulu setelah pulang sekolah. Rasa tanggung jawab terhadap masa depan merekalah yang membuat saya bahagia menjalani misi di tanah Cigugur. Anak bangsa adalah anak-anak kita. ***

Sr. Assumpta, CB

Berdasarkan wawancara dengan Sr. Priyati, CB



Berlayar ke Tanah Misi